



Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning pada Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMP 35 Medan

Neliwati¹, Baron Lesmana², Leni Erlina Sari³, Restu Audy Azhari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: neliwati@uinsu.ac.id, lesmanabaron69@gmail.com, lenierlinasaripulungan@gmail.com,
audyazhari64@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|---|---|
| Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-01 Keywords: <i>Curriculum 2013; Cooperative Learning.</i> | This research will discuss cooperative learning strategies In order to find out how cooperative learning was incorporated into the 2013 curriculum at SMP Negeri 35 Medan, this research will analyze the cooperative learning methodology in PAI learning strategies. According to this qualitative research methodology tends to use analysis but also combines already existing data based on development, it can be concluded that students need cooperative learning not only to involve them in the discussion of the current lesson but also to solve learning problems together, allowing them to think more freely, increasing their motivation to learn and giving them the opportunity to experiment so that they study harder, therefore there must be competition in the classroom so that all members of the group can master the subject matter well This proves that From the group process it can be known which group members are very helpful and unhelpful, because it can be seen from the sequence and stages of group activities. Cooperative learning models were developed to achieve learning outcomes in the form of academic presentations, tolerance of accepting diversity, and development of social skills. |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-01 Kata kunci: <i>Kurikulum 2013; Pembelajaran Kooperatif Learning.</i> | Penelitian ini akan membahas tentang strategi pembelajaran kooperatif learning Dalam rangka mengetahui bagaimana pembelajaran kooperatif dimasukkan ke dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri 35 Medan, penelitian ini akan menganalisis metodologi pembelajaran kooperatif dalam strategi pembelajaran PAI. Menurut metodologi penelitian kualitatif ini cenderung menggunakan analisis tetapi juga menggabungkan data yang sudah ada berdasarkan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa siswa memerlukan pembelajaran kooperatif tidak hanya untuk melibatkan mereka dalam diskusi tentang pelajaran saat ini tetapi juga untuk memecahkan masalah belajar bersama, memungkinkan mereka untuk berpikir lebih bebas, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan memberi mereka kesempatan untuk bereksperimen sehingga mereka lebih giat belajar, maka dari itu harus adanya persaingan di kelas sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik Hal ini membuktikan bahwa Dari proses kelompok dapat diketahui anggota kelompok mana yang sangat membantu dan tidak membantu, Karena dapat dilihat dari urutan dan tahapan kegiatan kelompok. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar dalam bentuk presentasi akademik, toleransi menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. |

I. PENDAHULUAN

Setiap lembaga pendidikan harus memiliki pembaruan atau inovasi untuk mempersiapkan siswa dengan sumber daya manusia yang unggul di dunia saat ini. Membuat penemuan dan terobosan dalam proses belajar mengajar di kelas dapat menjadi langkah awal. Pengembangan kurikulum 2013 yang cukup beragam, mengatur standar pendidikan nasional untuk menjamin pencapaian tujuan tersebut. Standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar guru dan tenaga kependidikan lainnya, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan pendidikan, standar pendanaan

pendidikan, dan standar penilaian pendidikan semuanya masuk dalam standar nasional pendidikan. (Saputri, 2020).

Karena guru besar PAI dapat memberikan pemahaman yang benar tentang aqidah Islam sambil menjunjung tinggi cita-cita keberagaman, kebangsaan, dan peran seorang guru sangat penting untuk memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. (Chumaidah, 2020). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran secara berbeda. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pendekatan tema yang lebih integratif dan ilmiah oleh sistem pembelajaran.

Sifat interaktif dari proses pendidikan menginspirasi, menyenangkan, dan menantang siswa, mendorong partisipasi aktif. Sehingga, untuk mencapai pendekatan ilmiah, diperlukan paradigma pembelajaran yang mendorong kolaborasi mahasiswa. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model tersebut. (Berlin sani, 2014: 32)

Proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan juga pembekalan materi pelajaran agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, tidak lepas dari pendidikan di sekolah. Tentunya setiap kegiatan pembelajaran selalu bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar setinggi mungkin yang berkontribusi pada proses pendidikan dan menggambarkan bagaimana pembelajaran harus berjalan (Mushfi Muhammad, 2019). Tingkat pemahaman siswa dan penguasaan pembelajaran yang diberikan guru merupakan dua faktor yang akan menentukan apakah suatu proses pembelajaran berhasil. Kapasitas guru untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Dua unsur yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah tingkat pemahaman siswa dan demonstrasi penguasaan materi oleh guru. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa yang sedang belajar berpartisipasi dalam proses tersebut. Selain mengajar siswa untuk belajar bersama dan berdampingan dengan orang lain, pembelajaran kooperatif juga dapat mengajarkan siswa untuk menempatkan minat kelompok di atas minat pribadi dan untuk mengekspresikan ide atau mengajukan pertanyaan kepada siswa lain. Jika guru menekankan pada nilai kontribusi kelompok di samping upaya individu, pembelajaran kooperatif akan berhasil. Guru menginginkan keterlibatan siswa yang setara, guru ingin siswa dapat mengatasi berbagai masalah, guru ingin mendorong bimbingan sebaya atau meminta siswa belajar dari teman sekelas mereka sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki rancangan penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti memainkan peran yang penting dalam pengumpulan data Wawancara, observasi, dan dokumentasi semuanya termasuk dalam kategori tahap pengumpulan data. Dari bapak atau ibu guru di SMP 35 MEDAN yang menerapkan teknik

pembelajaran kooperatif pada Kurikulum 2013 menjadi sumber data utama penelitian. Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis data adalah: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) kategorisasi data sesuai dengan fokus penelitian masing-masing; dan (4) inferensi data. Penelitian kualitatif semacam ini dilakukan di lapangan. Kegiatan penelitian yang dikenal sebagai "penelitian lapangan" adalah kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan komunitas tertentu. Karena sifat metodologi deskriptif penelitian ini, yang menghasilkan data dari aktivitas orang atau objek yang diamati sebagai kata-kata tertulis atau lisan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran pada dasarnya adalah proses pembelajaran yang diilustrasikan dari awal hingga akhir dan secara khusus disediakan oleh guru. Model pembelajaran, dengan kata lain, adalah wadah atau kerangka kerja di mana strategi, metode, atau teknik pembelajaran diterapkan. Agar siswa dapat belajar, lingkungan harus diciptakan yang memaksimalkan potensi mereka untuk tumbuh dan berkembang. Lingkungan ini sangat penting untuk belajar. Proses pembelajaran melibatkan siswa berinteraksi dengan guru dan materi pembelajaran dalam lingkungan belajar. "Pembelajaran didefinisikan sebagai sistem atau proses pengajaran proses pendidikan subjek/peserta didik yang direncanakan atau dibuat, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis sehingga subjek pendidikan atau peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien," (Fau, Amaano, 2020).

Kooperatif mengacu pada gagasan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Kata bahasa Inggris "Cooperative Learning" adalah tempat frasa "cooperative learning" berasal. Kooperatif didefinisikan sebagai kerja tim dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, Belajar didefinisikan sebagai pengetahuan ataupun instruksi. Istilah "pembelajaran kooperatif" dipahami berarti belajar secara kooperatif karena berkaitan dengan pengajaran proses pembelajaran. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah agar prestasi belajar akademik siswa meningkat, dan bagi mereka untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka sambil menerima berbagai macam masukan dari teman sebaya mereka. (Surur, M., 2020). Pelajar sering berkolaborasi

dalam kelompok untuk saling membantu mengatasi tugas-tugas rumit. Akibatnya, pemanfaatan kelompok sebaya dan bentuk interaksi sosial elemen yang penting dari pembelajaran kooperatif (Harefa, 2020).

Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individu mencari hasil yang menguntungkan bagi semua anggota kelompok mereka. Kata cooperative berasal dari kata bahasa Inggris cooperate, yang berarti bekerja sama dengan saling membantu. Lingkungan belajar yang kooperatif memungkinkan siswa untuk dapat belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang sambil mempertahankan struktur kelompok yang beragam. Namun, pembelajaran kooperatif lebih dari sekadar kerja kelompok atau pembelajaran karena memiliki struktur dukungan atau kegiatan kooperatif yang mempromosikan komunikasi terbuka dan juga hubungan ketergantungan yang kuat antara anggota kelompok dan kelompok lain.

Paradigma pembelajaran kooperatif menekankan bagaimana siswa dapat belajar dengan bekerja sama juga dengan teman sebayanya. bahwa teman yang lebih kuat dapat membantu teman yang lebih lemah. Setiap anggota kelompok terus menambah prestasi keseluruhan. Murid-murid juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Siswa dapat berhasil dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, dan mereka juga dapat dilatih dalam berpikir dan keterampilan sosial seperti mengekspresikan pendapat mereka, menerima saran, bekerja sama, dan merasa setia kepada temannya, serta mengurangi prevalensi perilaku mengganggu di kelas. Mengingat apa yang diketahui tentang model pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa itu adalah kegiatan belajar kelompok yang terfokus, terpadu, efektif- efisien yang bertujuan untuk menemukan atau meninjau sesuatu melalui kerja sama dan gotong royong agar menghasilkan proses dan juga output pembelajaran yang efektif (T. Telaumbanua, 2020).

B. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Learning

Menurut (Shohimin, 2017: 46-47) yaitu, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dijabarkan lebih mendalam sebagai berikut:

1. Guru mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan minat mereka pada subjek yang sedang dipelajari pada awal pembelajaran.
2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa.
3. Guru mengizinkan siswa memilih mata pelajaran untuk kelompok mereka.
4. Setiap kelompok membagi subtopik untuk menugaskan pekerjaan kepada anggota kelompok. Disarankan bagi anggota kelompok untuk bertukar bahan belajar dan referensi. Setiap masalah kecil perlu menawarkan sesuatu yang istimewa untuk upaya kelompok.
5. Para siswa akan bekerja sendiri setelah memecah topik kelompok mereka menjadi topik yang lebih kecil. Karena keberhasilan kelompok tergantung pada mereka, mereka masing-masing akan bertanggung jawab atas sebagian kecil dari topik. Persiapan mata pelajaran kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan.
6. Guru menyarankan siswa untuk menggabungkan semua mata pelajaran kecil ke dalam presentasi kelompok.
7. Hasil diskusi masing-masing kelompok tentang masalah kelompok disajikan. Presentasi kelompok adalah tanggung jawab seluruh kelompok
8. Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan yang berbeda: ketika kelas mengevaluasi presentasi kelompok, ketika anggota kelompok mengevaluasi kontribusi individu, dan ketika semua siswa meninjau presentasi kelompok.

Ada berbagai jenis pembelajaran kooperatif, yang akan dijelaskan dengan cara berikut:

1. Student Teams Achievements Division (STAD)

Metode yang paling sederhana untuk pembelajaran kooperatif adalah Student Teams Achievements Division (STAD), yang diciptakan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Selain itu, guru yang menggunakan STAD merujuk pada siswa pembelajaran kelompok dan memberi mereka materi akademik baru setiap minggu menggunakan persentase lisan atau tulisan.

2. Langkah-langkah dalam pembelajaran STAD meliputi:
 - a) Guru memberikan materi pembelajaran kepada murid berdasarkan keterampilan dasar yang perlu mereka kuasai.
 - b) Untuk mendapatkan penilaian awal dari bakat setiap siswa, guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individual.
 - c) Guru membuat sejumlah kelompok. Setiap kelompok memiliki 4-5 peserta, dan anggota kelompok yang bervariasi.
 - d) Guru memberikan kegiatan kelompok yang berkaitan dengan isi yang telah disajikan, mereka mendiskusikannya bersama, anggota saling membantu, dan guru mendiskusikan solusi atas tugas-tugas yang telah diberikan. Memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi adalah tujuan utama.
 - e) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara terpisah.
 - f) Guru membantu murid dalam meringkas, membimbing, dan meyakinkan diri mereka sendiri tentang pengetahuan yang telah mereka peroleh.
 - g) Guru mengenali kelompok berdasarkan pentingnya meningkatkan hasil belajar siswa dari titik awal hingga kuis berikut (Shohimin, 2017: 187)

Dengan bantuan wawancara para guru kami telah meneliti karakteristik ciri-ciri model pembelajaran kooperatif learning, berikut ciri-ciri model pembelajaran kooperatif di SMP Negeri 35-Medan:

1. Belajar dengan teman
2. Interaksi tatap muka antar teman terjadi selama proses pembelajaran
3. Anggota kelompok saling mendengarkan pendapat masing-masing
4. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
5. Belajar dalam kelompok kecil
6. Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat satu sama lain
7. Heterogen, yaitu tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, etnis, atau lainnya
8. Peran guru dalam mengamati proses belajar siswa

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Mahasiswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran aktifnya dalam kegiatan belajar mengajar dirangsang dan dikembangkan. Menurut Nana Sudjana, ada lima faktor yang berdampak pada aktivitas belajar siswa:

1. Stimulus pembelajaran

Stimulus belajar merupakan strategi yang digunakan guru untuk menyiasati hambatan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengatasi kendala tersebut di dalam kelas.

2. Motivasi dan fokus

Siswa lebih terlibat pada pembelajaran yang diberikan karena guru memfokuskan perhatian dan juga motivasi mereka pada konten yang diajarkan.

3. Solusi yang ditemukannya

Tindakan yang diambil oleh siswa sebagai tanggapan atas saran dari guru dan teman belajar mereka mewakili reaksi yang dipelajari.

4. Penguatan

Dalam rangka mendorong perilaku positif dalam proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa, penguatan adalah respon terhadap suatu perilaku.

5. Pemanfaatan dan transfer

Penggunaan dan transfer adalah reaksi terhadap perilaku yang dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam pertukaran pembelajaran di kelas secara lebih aktif. (Sudjana, 2007: 20)

Pembelajaran kooperatif, seperti setiap gaya belajar lainnya, memiliki kelebihan dan kelemahan. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat sebagai berikut, menurut Jarolimek & Parker (Isjoni, 2009: 24): Ada:

1. Saling ketergantungan positif;
2. Penerimaan perbedaan individu;
3. Partisipasi siswa dalam merencanakan dan mengelola kelas;
4. Lingkungan kelas yang tenang dan menyenangkan;
5. Pengembangan hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru; dan
6. Banyak peluang untuk mengekspresikan pengalaman emosional yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif yang mencakup sejumlah kelemahan selain manfaatnya.

1. Beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif, antara lain:
2. Memakan waktu lama bagi peserta didik, sehingga sulit untuk memenuhi tujuan kurikulum;
3. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru, membuat sebagian besar guru enggan menggunakan strategi kooperatif;
4. Mensyaratkan kemampuan guru khusus, sehingga tidak mungkin semua guru melakukan atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; dan
5. Membutuhkan sifat-sifat khusus dari siswa, seperti sifat kerja sama.

D. Pembahasan

Berdasarkan beberapa kriteria di atas, jelas bahwa pembelajaran kooperatif pada dasarnya berarti peserta didik harus bekerja sama dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan kegiatan yang ditugaskan oleh guru dalam rangka memaksimalkan kondisi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut temuan penelitian yang kami lakukan di SMP Negeri 35 Medan, siswa membutuhkan pembelajar kooperatif ini tidak hanya untuk melibatkan mereka dalam diskusi tentang pelajaran saat ini tetapi juga pembelajaran kooperatif yang memungkinkan mereka untuk berpikir kreatif, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, dan memberi mereka kesempatan untuk menjelaskan, mengulangi, atau menjelaskan pelajaran kepada teman-teman yang tidak memahaminya.

Ini menunjukkan bahwa dengan mengamati urutan dan tahapan kegiatan kelompok, dapat diketahui siapa yang diantara anggota kelompok mana yang sangat membantu dan tidak membantu. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran termasuk presentasi akademik, penerimaan keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial, serta model pembelajaran kooperatif dibuat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas akhirnya dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Guru harus membuat rencana dalam bentuk rpps, kompetensi inti, dan keterampilan dasar, serta memastikan bahwa seluruh komponen rpps telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang diinginkan

agar peserta didik memperoleh pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif pada Kurikulum 2013. Pemilihan strategi instruksional dan juga media disesuaikan dengan materi pelajaran.

2. Implementasi kurikulum 2013 terhadap pendekatan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di kelas merupakan dari proses pembelajaran kooperatif yang saat ini berjalan dengan baik. Dasar-dasar pembelajaran kooperatif sudah dipraktikkan oleh siswa dan guru. Contohnya termasuk saling ketergantungan yang konstruktif antara anggota tim atau kelompok, akuntabilitas pribadi untuk menyelesaikan tugas, keterlibatan tatap muka ataupun komunikasi tatap muka, dan juga evaluasi pembelajaran.
3. Hasil tes kognitif di mana siswa menerima nilai rata-rata mencerminkan hasil penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif di kelas. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dibandingkan pendekatan lain.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning pada Pembelajaran PAI Kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Fau, Amaano, D. (2020). Pengelolaan Sampah Di Tpa Telukdalam Kabupaten Nias Selatan Menjadi Pupuk Organik (Merk Multi-Vit). *Jurnal Education and Development*, 8(3).
- Harefa, D. (2020). Pengaruh Antara Motivasi Kerja Guru IPA dan Disiplin Terhadap Prestasi Kerja. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 225-240.
- Hasan, M. S., & Dian Eka Saputri. (2020). Pembelajaran PAI berbasis Moving Class di SMP Negeri 1 Gudo
- Hasan, M., & Chumaidah, N. (2020, March 24). Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri

- Imas Kurniasih, Berlin Sani, (2014). Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: Konsep & Penerapan)
- Isjoni, (2009: 24). "Cooperative Learning". Bandung: Alfabeta
- Mushfi Muhammad. 2019. "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Distance Learning", dalam TARBIYATUNA. Vol. 3, No. 1
- Shohimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Shohimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Sudjana, N. (2007). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surur, M., D. (2020). Effect Of Education Operational Cost On The Education Quality With The School Productivity As Moderating Variable. *Psychology and Education Journal*, 57(9), 1196–1205.
- Telaumbanua, T. (2020). Students' Difficulties In Writing Narrative Text At The Ninth Grade Students Of SMP Swasta Kristen BNKP Telukdalam. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 464–469.